

FORMULASI NILAI-NILAI PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI SUFISTIK DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* JEMBER

Oleh:

Ahmad Rosidi¹, Nurul Anam²

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur

rosy@staiqod.ac.id¹, nurul.anam86@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan formulasi nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di *Islamic Boarding School* Jember. Di dalam penelitian ini, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan jenis multisitius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di lembaga MTs IBS bersumber dari ajaran-ajaran Aswaja dan Syaikh Abdul Qodir Jailani serta ajaran dan perilaku pengasuh pesantrennya. Secara umum, nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di lembaga MTs IBS adalah nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah. Sedangkan nilai-nilai yang khusus ketika berinteraksi dengan orang yang lain, nilai-nilai karakter sufistik yang harus dilaksanakan adalah terangkum dengan 6S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung.

Kata Kunci: Formulasi, Pembelajaran karakter, Nilai-nilai Sufistik

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran karakter di Indonesia mengalami berbagai problematika. Salah satu problematikanya adalah mewabahnya arus radikalisme yang membentuk karakter negatif pada peserta didik. Hal ini dibuktikan berdasarkan beberapa hasil penelitian. *Pertama*, hasil penelitian Faracha Ciciek di tujuh kota, yaitu: Padang, Jakarta, Pandeglang, Jember, Cianjur, Cilacap, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa para guru agama Islam dan siswanya mempunyai sikap intoleransi beragama. 13 persen siswa mendukung aksi radikalisme agama dan 14 persen yang mendukung cara Imam Samudra.¹ *Kedua*, Hasil penelitian Forum Kerukunan Umat Beragama Cilacap mengangkat temuan tentang indikasi penggantian Pancasila dengan konsep Khilafah yang menyebar di 14 sekolah di kabupaten tersebut.² Dengan demikian, arus radikalisme di Indonesia semakin berkembang dan masuk ke lembaga pendidikan sehingga dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka salah satu solusinya adalah menerapkan nilai-nilai sufistik dalam penerapan pembelajaran karakter di lembaga pendidikan. Pembelajaran

¹ Tempo, 6-12 Juni 2011.

² Tempo, 19 April 2017.

karakter yang menerapkan nilai-nilai sufistik akan membentuk jiwa yang berkarakter terhadap peserta didik. Darmana dkk.³ menjelaskan bahwa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional masih belum diharapkan dengan baik terutama dalam pencapaian tujuan ketauhidan. Beberapa kasus dekadensi moral menunjukkan berbanding terbalik antara upaya menumbuhkembangkan kemampuan aspek *knowledge* atau kognitif dengan iman dan takwa kepada Allah SWT serta ahlak mulia, bahkan ada kecenderungan, keruntuhan moral lebih sering terjadi pada masyarakat yang berpendidikan. Selain itu, Atmono⁴ menyatakan bahwa pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik masih mendapatkan perhatian yang sangat kurang, dengan adanya anggapan bahwa ilmu ini hanya sebagai pelengkap, kurang adanya variasi baik dari sisi pendekatan, metode, maupun materi. Untuk mengatasi masalah ini, pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik harus dioptimalkan, karena pendidikan tersebut memiliki peran yang strategis bagi perkembangan hidup peserta didik. Apabila pendidikan tersebut berhasil maka peserta didik akan mengembangkan potensi karakternya sehingga mereka akan mengatasi berbagai problematika. Saefullah⁵ menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah mengikat dirinya dengan penuh iman dan takwa bisa menjadi pertahanan yang sangat kuat dalam menghadapi setiap beberapa masalah sekaligus tantangannya, sehingga keadaan ini akan meningkatkan imannya semakin bermutu. Jadi, pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik akan membentuk karakter peserta didik untuk mengatasi berbagai krisis karakter yang terjadi.

Sebagaimana penjelasan di atas, ternyata pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik diterapkan di lembaga pendidikan, antara lain di MTs Al-Qodiri I dan Nuris 1 Jember. Kedua lembaga tersebut melaksanakan pembelajaran tersebut sejak lembaga pendidikan tersebut berdiri. Meskipun kedua lembaga tersebut memiliki materi yang hampir sama tapi keduanya memiliki perbedaan salah satunya pada pendalaman materi dan pendekatan yang digunakan.⁶ Akhmad Fauzan⁷ selaku guru mata pelajaran akidah-akhlak MTs Al-Qodiri I Jember mengatakan bahwa rumusan nilai-nilai sufistik yang diinternalisasikan dalam peserta didik terintegrasi dalam kurikulum dan pembiasaan nilai dalam semua kegiatan dan kondisi di

³ Darmana dkk. *Pandangan Siswa terhadap Internalisasi Nilai Tauhid melalui Materi Termokimia*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung, 2013, hlm. 38.

⁴ Atmono, *Pembelajaran Ilmu Tauhid di Majelis Mubāḥasah Desa Pecangakan Kecamatan Comal Kabupaten Pematang*. Hasil Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2016, hlm. iii.

⁵ Saefullah. *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 199-200.

⁶ Observasi dan Dokumentasi, 20-23 Maret 2017.

⁷ Wawancara, 20 Maret 2017.

MTs. Al-Qodiri I Jember. Sedangkan di MTs Nuris 1 Jember, M. Abduh⁸ sebagai guru Al-Qur'an Hadis menjelaskan bahwa di MTs Nuris I Jember, rumusan nilai-nilai sufistik yang ditanamkan pada peserta didik dirumuskan dari aswaja terutama dari *asmaul husna*, sehingga akhirnya mengkrucut menjadi enam nilai tersebut yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sanjung. Integrasi nilai-nilai sufistik tersebut dilakukan dalam kurikulum yang ada di MTs. Nuris 1 Jember.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis rancangan penelitian berdasarkan pada studi kasus dengan menggunakan rancangan multikasus.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda. Lembaga pendidikan tersebut adalah MTs Al-Qodiri I dan Nuris 1 Jember.

Teknik penentuan informan yang digunakan penelitian ini adalah tehnik *Purposive Sampling*.¹⁰ Sedangkan informan dalam penelitian ini, yaitu: kepala lembaga pendidikan, pengurus sturuktural lembaga pendidikan, guru dan peserta didik di kedua lembaga pendidikan tersebut

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, salah satunya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari tiga teknik ini akan diperoleh beberapa data tentang rumusan nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik, integrasi nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik dan implementasi pembelajaran pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di *Islamic Boarding School* Jember.

Analisis data dalma penelitian dilakukan dua tahap : (a) analisis data kasus individu dan (b) analisis data lintas kasus. Analisa data kasus individu menggunakan model Miles dan Huberman. Analisa lintas kasus dilakukan dengan dimulai dari kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua. Berdasarkan temuan data dari kedua kasus di lembaga pendidikan tersebut, kemudia dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapatkan gambaran tentang konstruksi pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di *islamic boarding school*.

⁸ Wawancara, 1 April 2017.

⁹ Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: “*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Lihat Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc.,1998), hlm. 62.

¹⁰ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), hlm. 139.

Adapun uji validitas data menggunakan teknik kredibilitas data. Agar data terjamin kesahihannya, ada lima cara yaitu partisipasi diperpanjang, observasi dilakukan secara tekun, triangulasi, pengecekan sejawat dengan melakukan melalui diskusi, dan pengecekan secara baik terhadap para anggota. Suapay temuan-temuan penelitian ini terjamin tingkat kredibilitasnya, maka peneliti melakukan dengan teknik yang disebutkan dan di jelaskan oleh Lincoln dan Guba dan Moleong.¹¹

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Rumusan nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs Al-Qodiri I Jember

Nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs Al-Qodiri I Jember bersumber dari cita-cita, pemikiran, dan jiwa pengasuh pengasuh. Sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil Ketua I Bapak Eko Mulyadi¹² mengatakan:

Nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs. Al-Qodiri 1 Jember bersumber dari cita-cita, pemikiran, dan jiwa pengasuh KH. Achmad Muzakki Syah. Dari tiga tersebut, falsafah pendidikan MTs. Al-Qodiri 1 Jember muncul yang menjadi penjabaran dari dari tiga hal tersebut. Dari falsafah tersebut, nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik muncul. Semua ini berdoman pada sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai karakter yang berbasis sufistik tersebut tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional.

Sebagaimana hasil dokumentasi¹³ yang ada di MTs Al-Qodiri, falsafah MTs. Al-Qodiri 1 Jember adalah: (1) pondok ada sebab Ya Arhamarrahimin, (2) pondok tempat ibadah, (3) pondok tempat mencari ilmu, (4) madrasah diniyah adalah ruhnya pesantren, dan. (5) pondok tempat memuliakan agama Allah SWT. Sedangkan nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs Al-Qodiri 1 Jember adalah nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah.

Bapak Eko Mulyadi¹⁴ menambahkan:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 270-276.

¹² Wawancara, 10 Oktober 2018

¹³ Dokumentasi, 11 Oktober 2018

¹⁴ Wawancara, 10 Oktober 2018

Dari lima nilai tersebut harus sejalan dengan indikator visi dan misi pesantren yaitu: (1) mewujudkan kader-kader Islami. Indikatornya seperti taat beribadah dan sebagainya; (2) berilmu pengetahuan. Indikatornya adalah faham IPA, Matematika, lughah dan sebagainya; (3) cinta lingkungan. Indikatornya salah satunya cinta lingkungan; dan (4) berjiwa pesantren. Ketika santri ada di masyarakat, santri harus menerapkan nilai-nilai tersebut.

Penyajian hasil wawancara dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs Al-Qodiri 1 Jember bersumber dari cita-cita, pemikiran, dan jiwa pengasuh pengasuh. Dari tiga tersebut, falsafah pendidikan MTs Al-Qodiri 1 Jember muncul dan menjadi penjabaran dari dari tiga hal tersebut. Dari falsafah tersebut, nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik muncul. Semua ini berdoman pada sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Falsafah pendidikan MTs Al-Qodiri 1 Jember adalah: (1) pondok ada sebab Ya Arhamarrahimin, (2) pondok tempat ibadah, (3) pondok tempat mencari ilmu, (4) madrasah diniyah adalah ruhnya pesantren, dan. (5) pondok tempat memuliakan agama Allah SWT. Sedangkan nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs Al-Qodiri 1 Jember adalah nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai karakter yang berbasis sufistik tersebut tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional.

Dari lima nilai tersebut harus sejalan dengan indikator visi dan misi pesantren yaitu: (1) mewujudkan kader-kader Islami. Indikatornya seperti taat beribadah dan sebagainya; (2) berilmu pengetahuan. Indikatornya adalah faham IPA, Matematika, lughah dan sebagainya; (3) cinta lingkungan. Indikatornya salah satunya cinta lingkungan; dan (4) berjiwa pesantren. Ketika santri ada di masyarakat, santri harus menerapkan nilai-nilai tersebut.

b. Rumusan nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di MTs Nuris 1 Jember

Pesantren Nuris 1 Jember memiliki sistem nilai karakter yang khas dan harus diterapkan oleh semua santri dan ustadz ketika di pondok dan di luar pondok. Sistem nilai itu juga harus juga diterapkan di semua lembaga pendidikan termasuk juga di MTs Nuris 1 Jember. Sebagaimana hasil dokumentasi yang ada di setiap gedung lembaga dan di sekitar pondok, sistem nilai tersebut terangkum dengan 6S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung. Pengasuh Pesantren Nuris 1 Jember KH. Muhyiddin Abdusshomad selalu

memberikan arahan kepada santri untuk menerapkan 6S tersebut. Dia mengatakan: “Teruslah kalian terapkan S6 (Sopan, Santun, Salam, Sapa, Senyum dan Sanjung) selama kalian bertugas”.¹⁵

Hasil diskripsi di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Ibu Lidia¹⁶ mengatakan:

6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung) merupakan sistem nilai yang berasal dari tausiyah atau arahan langsung KH. Muhyiddin Abdusshomad. Beliau merupakan pengasuh pesantren Nuris yang selalu menyampaikan 6S tersebut kepada para santri. Sepertinya 6S tersebut berasal dari ajaran sufistik Ahlussunnah wal Jamaah Nahdlatul Ulama, karena beliau mengajar materi aswaja kepada para santri dan juga sebagai Ketua Syuriah PCNU Kabupaten Jember.”

Pendapat di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Hamidah. Dia mengatakan:

6S berasal dari ajaran aswaja yang kiai ajarkan ke santri. Di pesantren, kiai mengajar aswaja. Apalagi beliau juga tokoh NU. Setiap ada kegiatan kumpulan santri dan wali santri, KH. Muhyiddin Abdusshomad selalu memberikan arahan kepada santri untuk menerapkan 6S tersebut. 6S ini merupakan sistem nilai karakter yang harus diterapkan oleh semua orang dan lembaga yang ada di pesantren termasuk juga di MTs Nuris I Jember. Meskipun di MTs Nuris I Jember terdapat 18 nilai karakter yang harus dimasukkan dalam kurikulum dan diterapkan dalam proses pendidikan di kelas dan di luar kelas, tapi 6S tersebut termasuk dalam bagian 18 nilai karakter tersebut.¹⁷

Salah satu guru di MTs Nuris I Jember Ustadz Akmal¹⁸ mengatakan seorang peserta didik yang baik adalah peserta didik yang bisa berinteraksi secara baik di sekolah, pesantren dan masyarakat, dengan bermodalkan akhlak mulia, karena akhlak yang mulia itu adalah cerminan kesempurnaan iman seorang peserta didik, sehingga semakin tinggi iman peserta didik, semakin baik pula akhlaknya. Di MTs Nuris I Jember ada enam nilai yang disingkat dengan 6S, yaitu Sopan, Santun, Salam, Sapa, Senyum dan Sanjung. *Pertama*, sopan. Sopan bermakna “beradab, tahu adat dan baik budi bahasanya,” Sopan juga meliputi tertib tingkah laku, tutur kata, pakaian, rambut dan sebagainya. Saat ini boleh dikata kesopanan sering

¹⁵ Dokumentasi, 25 Oktober 2018.

¹⁶ Wawancara, 27 Oktober 2018

¹⁷ Wawancara, 29 Oktober 2018

¹⁸ Wawancara, 30 Oktober 2018

terlupakan, anak-anak sekolah -santri pun demikian- mudah menggil sahabatnya dengan sebutan monyet atau anjing atau kata-kata jorok meski sekedar bercanda. Tak jarang mereka (siswa-santri), karena kata-kata yang buruk akhirnya mereka tawuran dan berkelahi. Itu semua disebabkan tiadanya akhlak atau kesopanan. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang sopan akan dapat mencuri hati siapapun yang melihatnya. Setidaknya kita menjadi hormat pada orang yang bersikap sopan. Selain itu kesopana merupakan sikap menentukan nilai orang tersebut, semakin tinggi nilai sikap kesopanan, maka semakin tinggi derajatnya. Kesopanan yang muncul dari kemuliaan akhlak merupakan tanda-tanda kedalaman pemahaman agama seseorang. Jadi, apalah arti jika mempunyai ilmu agama yang luas, gelar yang panjang, kedudukan yang tinggi, kalau memiliki sikap yang tidak sopan.

Kedua, santun. Pasangan dari sopan adalah santun, jika kita menginginkan etika seseorang baik terhadap kita, maka dia harus memiliki sopan santun yang baik pula. Makna santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang, menaruh rasa belas kasihan, suka menolong/membantu, memperhatikan kepentingan orang lain, dan suka meringankan kesusahan orang lain. Sikap santun hanya dimiliki oleh orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya; orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. Seorang penyantun adalah orang yang bisa memaafkan atau bisa membalas keburukan dengan kebaikan. Dalam arti kita akan dianggap sebagai penyantun jika kita mampu menekan ego diri kita untuk mengalah demi kemashlahatan bersama. Jadi, bila kita ingin mempunyai pribadi yang simpatik lagi menawan, kita harus menjauhi sikap egois dengan sekuat-kuatnya. *Ketiga*, salam. Dengan saling mengucapkan salam maka akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim. Ketika orang mengucapkan slam kepada kita dengan keikhlasan rasa suasana menjadi cair dan kita merasa bersaudara. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan diantara kalian.”* (HR. Muslim). Selain itu, salam adalah doa. Kita mengucapkan salam kepada seseorang, berarti kita mendoakan keselamatan baginya. Dan doa akan dibalas oleh doa Malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun orang yang tidak memberi salam tidak membalas.

Keempat, sapa. Salah satu prinsip yang diajarkandan ditekankan dalam Islam adalah menjaga persaudaraan sesama muslim. Kita dituntut menjadikan muslim yang lain seperti

saudara sendiri. Bahkan, seorang muslim yang satu dengan yang lain oleh Rasulullah SAW diibaratkan satu jasad, jika ada yang sakit, yang lain turut merasakannya. Karenanya kita harus terus membangun suasana persaudaraan, kita dilarang untuk saling membenci, bermusuhan atau bahkan tidak mau bertegur sapa. Dalam sebuah riwayat, Nabi melarang umatnya untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya lebih dari 3 hari: *“Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya di atas tiga hari.* (HR. Bukhari dan Muslim). Dari itulah, kita tidak boleh dingin dalam menyapa orang, sapa lah saudara ita dengan hangat, karena dengan menyapa, kita telah mempererat ikatan persaudaraan dan sapaan ramah yang kita ucapkan kepada orang lain akan membuat suasana menjadi akrab dan hangat. Sapaan-sapaan kecil yang manis, halus dan menyenangkan yang kita berikan dengan halus dan meyenangkan yang kita berikan dengan tulus akan membuat saudata kita merasa bahagia karena diperhatikan dan dihargai.

Kelima, senyum. Senyum adalah ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang kita sungsungkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah. Rasulullah SAW bersabda: *“Senyummu terhadap wajah saudaramu adalah sedekah.”* (HR. Tirmidzi). Selain itu, senyum tulus yang terpancar dari wajah kita saat berbicara dengan orang lain, akan mencairkan hati dan menimbulkan kebahagiaan. Kata-kata yang disampaikan dengan senyuman yang tulus terasa lebih enak didengar dari pada dengan wajah bengis dan ketus. Senyuman menambah manis wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Senyuman dapat menambah daya tarik seseorang, bahkan dari segi kesehatan orang yang murah senyum akan jauh dari stres, jantungnya akan berdetak normal.

Keenam, sanjung. Dalam etika bergaul, tak kalah penting juga sebagaimana dawuh K.H. Muhyiddin Abdusshomad, kita memberikan sanjungan kepada orang lain, umumnya apabila kita memuji seseorang, karena ada sesuatu yang dimiliki oleh orang yang dipuji, dan kita mengharap akan mendapat sesuatu yang diinginkan. Tetapi, tidak semua pujian itu boleh kita berikan dan kita terima, karena pada hakikatnya pujian itu hanyalah untuk Allah semata. Maka tiada puji sanjungan, atau pujaan dan pujian kecuali kecuali bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur’an: *“Segala puji adalah bagi Allah, Tuhan semesta alam.”* (QS. Al-Fatihah: 2). Pujian yang boleh kita lakukan ialah pujian yang bersifat mendidik, mendorong dan bersifat mengajak, semuanya dalam rangka *amar ma’ruf nahi mungkar*. Sedangkan pijian sanjung yang dilarang, ialah pujian sanjung yang menjadikan orang angkuh, atau puji sanjung yang menjebak manusia melakukan perbuatan tercela, atau berupa penghinaan kepada orang yang

disanjung, atau membuat orang menjadi ragu dan bimbang terhadap diri sendiri yang mendekatkan kepada sifat munafik. Karena itulah, walau secara sederhana, mari kita jadikan diri kita sebagai bukti keindahan ciptaan Tuhan. Senyum tulus dan ikhlas, sapa hangat dan lembut, saling mendo'akan dan memperhatikan. Penampilan yang sopan dalam kondisi bagaimanapun akan membuat pribadi kita lebih baik. Pribadi yang santun, lapang dada, pemaaf, berusaha membalas keburukan dengan kebaikan, saling menasehati demi terciptanya *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹⁹

2. Pembahasan

Hill²⁰ berpendapat bahwa *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation*. Pembelajaran karakter merupakan upaya mewujudkan budaya yang terpuji dan pemberdayaan semua nilai yang terpuji dalam lembaga formal, informal maupun non formal atau lingkungan masyarakat. Semua nilai yang terpuji bersumber dari nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, Pancasila, UUD 1945, dan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, serta praktik riil dan pengalaman sebagai guru terbaik dalam menjalani kehidupan.²¹ Pembelajaran karakter juga dipahami sebagai proses internalisasi potensi kecerdasan dalam wilayah kognitif peserta didik, pemahaman yang komprehensif dalam bentuk perilaku dan pembiasaan dalam bentuk praktik nyata yang relevan dengan nilai terpuji yang luhur dan menyatu pada jati dirinya, diaplikasikan dalam berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan wilayah di mana dia berada. Nilai-nilai terpuji tersebut antara lain sopan santun, kemuliaan sosial, kejujuran, kemandirian, kecerdasan berfikir argumentatif dan logis. Maka dari itu, internalisasi nilai dalam pembelajaran karakter tidak bisa hanya berupaya menguasai pengetahuan atau meningkatkan kemampuan psikomotorik tertentu. Internalisasi karakter memerlukan praktek, perilaku yang dapat diteladani, dan lingkungan yang penuh dengan pembiasaan atau pembudayaan, baik lingkungan formal, informal, maupun non formal atau masyarakat.²² Dengan demikian, nilai-nilai pembelajaran karakter merupakan pedoman dasar yang harus diaplikasikan oleh peserta didik.

¹⁹ Dokumentasi, 1 Nopember 2018.

²⁰ Muhammad Tuwah & Solehun, *Pendidikan Karakter*, 88.

²¹ Eni Purwati dkk, *Pendidikan Karakter*, 5.

²² Nur Zaini, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...*, 5.

Salah satu sumber nilai-nilai pembelajaran karakter berasal dari nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai pendidikan seperti ini berkaitan dengan sisi spiritualitas yang terpusat pada nilai agung yaitu nilai “*ilahiyah*”. Manusia akan lebih merasa terharu atau bahagia manakala segi sufistiknya tersentuh atau dikembangkan dalam proses pendidikan, karena kecenderungannya yang lebih dominan mengikuti sifat-sifat dan nilai-nilai ilahiyah. Dengan kata lain, orang yang memiliki spiritualitasnya tinggi, maka dalam melaksanakan setiap pekerjaannya, ia merasa ada yang mengawasi sekalipun dari segi lahiriyah tidak ada yang mengawasi, sehingga akhirnya dia akan menjadi hamba yang membawa rahmat bagi semesta alam. Hal inilah yang dinamakan oleh Ary Ginanjar sebagai “*Spiritual Ultimate Self Actualization*” atau yang kita kenal dengan kekuatan “*ihsan*”.²³ Pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik akan membentuk jiwa yang berkarakter terhadap peserta didik. Darmana dkk.²⁴ menjelaskan bahwa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional masih belum diharapkan dengan baik terutama dalam pencapaian tujuan ketauhidan. Beberapa kasus dekadensi moral menunjukkan berbanding terbalik antara upaya menumbuhkembangkan kemampuan aspek *knowledge* atau kognitif dengan iman dan takwa kepada Allah SWT serta ahlak mulia, bahkan ada kecenderungan, keruntuhan moral lebih sering terjadi pada masyarakat yang berpendidikan.

Dengan demikian, nilai-nilai sufistik dalam lingkungan pendidikan mempunyai kaitan dengan sesuatu yang diasumsikan memiliki kekuatan yang Maha Agung. Sebab itu, termasuk nilai kerohanian yang berada dalam wilayah yang terdalam yaitu hati dalam arti fungsional, hati sanubari mengatur kejiwaan. Hati adalah substansi spiritual sufistik-batiniah, *rahman-rahim*, *inspire*, dan *creativity*. Panca indera seperti penglihatan dan pendengaran akan merasakan lebih dalam kenyataan batiniah yang tertanam di balik perwujudan material yang komplit. Ini merupakan aspek *knowledge* dalam wilayah sufistik. Pemahaman makna sufistik merupakan Nur Ilahi yang menyinari hati, bagaikan lampu yang akan menerangi keadaan yang ada di sekitar kita.²⁵

Nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di lembaga MTs IBS bersumber ajaran dan perilaku pengasuhnya. Secara umum, nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di lembaga MTs IBS adalah nilai kedisiplinan, keikhlasan,

²³ Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet 33. (Jakarta: Arga, 2007), hlm. 101-103.

²⁴ Darmana dkk. *Pandangan Siswa terhadap Internalisasi Nilai Tauhid melalui Materi Termokimia*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung, 2013, hlm. 38.

²⁵ Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi sufi untuk Transformasi*. Terj. Hasmiyah Rouf. (Jakarta: Searambi, 2005), hlm. 70.

kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah. Sedangkan nilai-nilai yang khusus ketika berinteraksi dengan orang yang lain, nilai-nilai karakter sufistik yang harus dilaksanakan adalah terangkum dengan 6S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung. Nilai-nilai karakter yang berbasis sufistik tersebut tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional.

Adapun penjelasan dari enam nilai yang disingkat dengan 6S, yaitu sebagai berikut: *pertama*, sopan. Sopan bermakna “beradab, tahu adat dan baik budi bahasanya,” Sopan juga meliputi tertib tingkah laku, tutur kata, pakaian, rambut dan sebagainya. Saat ini boleh dikata kesopanan sering terlupakan, anak-anak sekolah -santri pun demikian- mudah menggil sahabatnya dengan sebutan monyet atau anjing atau kata-kata jorok meski sekedar bercanda. Tak jarang mereka (siswa-santri), karena kata-kata yang buruk akhirnya mereka tawuran dan berkelahi. Itu semua disebabkan tiadanya akhlak atau kesopanan. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang sopan akan dapat mencuri hati siapapun yang melihatnya. Setidaknya kita menjadi hormat pada orang yang bersikap sopan. Selain itu kesopana merupakan sikap menentukan nilai orang tersebut, semakin tinggi nilai sikap kesopanan, maka semakin tinggi derajatnya. Kesopanan yang muncul dari kemuliaan akhlak merupakan tanda-tanda kedalaman pemahaman agama seseorang. Jadi, apalah arti jika mempunyai ilmu agama yang luas, gelar yang panjang, kedudukan yang tinggi, kalau memiliki sikap yang tidak sopan.

Kedua, santun. Pasangan dari sopan adalah santun, jika kita menginginkan etika seseorang baik terhadap kita, maka dia harus memiliki sopan santun yang baik pula. Makna santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang, menaruh rasa belas kasihan, suka menolong/membantu, memperhatikan kepentingan orang lain, dan suka meringankan kesusahan orang lain. Sikap santun hanya dimiliki oleh orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya; orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. Seorang penyantun adalah orang yang bisa memaafkan atau bisa membalas keburukan dengan kebaikan. Dalam arti kita akan dianggap sebagai penyantun jika kita mampu menekan ego diri kita untuk mengalah demi kemashlahatan bersama. Jadi, bila kita ingin mempunyai pribadi yang simpatik lagi menawan, kita harus menjauhi sikap egois dengan sekuat-kuatnya. *Ketiga*, salam. Dengan saling mengucapkan salam maka akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim. Ketika orang mengucapkan slam kepada kita dengan keikhlasan rasa suasana menjadi cair dan kita merasa bersaudara. Rasulullah SAW bersabda:

“Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan diantara kalian.” (HR. Muslim). Selain itu, salam adalah doa. Kita mengucapkan salam kepada seseorang, berarti kita mendoakan keselamatan baginya. Dan doa akan dibalas oleh doa Malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun orang yang tidak memberi salam tidak membalas.

Keempat, sapa. Salah satu prinsip yang diajarkan dan ditekankan dalam Islam adalah menjaga persaudaraan sesama muslim. Kita dituntut menjadikan muslim yang lain seperti saudara sendiri. Bahkan, seorang muslim yang satu dengan yang lain oleh Rasulullah SAW diibaratkan satu jasad, jika ada yang sakit, yang lain turut merasakannya. Karenanya kita harus terus membangun suasana persaudaraan, kita dilarang untuk saling membenci, bermusuhan atau bahkan tidak mau bertegur sapa. Dalam sebuah riwayat, Nabi melarang umatnya untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya lebih dari 3 hari: *“Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya di atas tiga hari.* (HR. Bukhari dan Muslim). Dari itulah, kita tidak boleh dingin dalam menyapa orang, sapa lah saudara itu dengan hangat, karena dengan menyapa, kita telah mempererat ikatan persaudaraan dan sapaan ramah yang kita ucapkan kepada orang lain akan membuat suasana menjadi akrab dan hangat. Sapaan-sapaan kecil yang manis, halus dan menyenangkan yang kita berikan dengan halus dan menyenangkan yang kita berikan dengan tulus akan membuat saudara kita merasa bahagia karena diperhatikan dan dihargai.

Kelima, senyum. Senyum adalah ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang kita suntingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah. Rasulullah SAW bersabda: *“Senyummu terhadap wajah saudaramu adalah sedekah.”* (HR. Tirmidzi). Selain itu, senyum tulus yang terpancar dari wajah kita saat berbicara dengan orang lain, akan mencairkan hati dan menimbulkan kebahagiaan. Kata-kata yang disampaikan dengan senyuman yang tulus terasa lebih enak didengar dari pada dengan wajah bengis dan ketus. Senyuman menambah manis wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Senyuman dapat menambah daya tarik seseorang, bahkan dari segi kesehatan orang yang murah senyum akan jauh dari stres, jantungnya akan berdetak normal.

Keenam, sanjung. Dalam etika bergaul, tak kalah penting juga sebagaimana dawuh K.H. Muhyiddin Abdushomad, kita memberikan sanjungan kepada orang lain, umumnya apabila kita memuji seseorang, karena ada sesuatu yang dimiliki oleh orang yang dipuji, dan kita

mengharap akan mendapat sesuatu yang diinginkan. Tetapi, tidak semua pujian itu boleh kita berikan dan kita terima, karena pada hakikatnya pujian itu hanyalah untuk Allah semata. Maka tiada puji sanjungan, atau pujaan dan pujian kecuali kecuali bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an: "*Segala puji adalah bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. Al-Fatihah: 2). Pujian yang boleh kita lakukan ialah pujian yang bersifat mendidik, mendorong dan bersifat mengajak, semuanya dalam rangka *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sedangkan pijian sanjung yang dilarang, ialah pujian sanjung yang menjadikan orang angkuh, atau puji sanjung yang menjebak manusia melakukan perbuatan tercela, atau berupa penghinaan kepada orang yang disanjung, atau membuat orang menjadi ragu dan bimbang terhadap diri sendiri yang mendekatkan kepada sifat munafik. Karena itulah, walau secara sederhana, mari kita jadikan diri kita sebagai bukti keindahan ciptaan Tuhan. Senyum tulus dan ikhlas, sapa hangat dan lembut, saling mendo'akan dan memperhatikan. Penampilan yang sopan dalam kondisi bagaimanapun akan membuat pribadi kita lebih baik. Pribadi yang santun, lapang dada, pemaaf, berusaha membalas keburukan dengan kebaikan, saling menasehati demi terciptanya *amar ma'ruf nahi mungkar*.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di lembaga MTs IBS bersumber ajaran dan perilaku pengasuhnya. Secara umum, nilai-nilai pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai sufistik di lembaga MTs IBS adalah nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah. Sedangkan nilai-nilai yang khusus ketika berinteraksi dengan orang yang lain, nilai-nilai karakter sufistik yang harus dilaksanakan adalah terangkum dengan 6S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Sanjung. Nilai-nilai karakter yang berbasis sufistik tersebut tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional.

Adapun penjelasan dari enam nilai yang disingkat dengan 6S, yaitu sebagai berikut: *pertama*, sopan. Sopan bermakna "beradab, tahu adat dan baik budi bahasanya," Sopan juga meliputi tertib tingkah laku, tutur kata, pakaian, rambut dan sebagainya. *Kedua*, santun. Pasangan dari sopan adalah santun, jika kita menginginkan etika seseorang baik terhadap kita, maka dia harus memiliki sopan santun yang baik pula. Makna santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar dan tenang, menaruh rasa belas kasihan, suka menolong/membantu, memperhatikan kepentingan orang lain, dan suka meringankan

kesusahan orang lain. *Ketiga*, salam. Dengan saling mengucapkan salam maka akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim. *Keempat*, sapa. kita tidak boleh dingin dalam menyapa orang, sapaalah saudara ita dengan hangat, karena dengan menyapa, kita telah mempererat ikatan persaudaraan dan sapaan ramah yang kita ucapkan kepada orang lain akan membuat suasana menjadi akrab dan hangat. Sapaan-sapaan kecil yang manis, halus dan menyenangkan yang kita berikan dengan halus dan meyenangkan yang kita berikan berikan dengan tulus akan membuat saudata kita merasa bahagia karena diperhatikan dan dihargai. *Kelima*, senyum. Senyum adalah ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang kita sunggingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah. *Keenam*, sanjung. Dalam etika bergaul, kita memberikan sanjungan kepada orang lain, umumnya apabila kita memuji seseorang, karena ada sesuatu yang dimiliki oleh orang yang dipuji, dan kita mengharap akan mendapat sesuatu yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet 33. Jakarta: Arga, 2007.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Atmono, Kukuh Dwi. *Pembelajaran Ilmu Tauhid di Majelis Mubāḥasah Desa Pecangakan Kecamatan Comal Kabupaten Pematang*. Hasil Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2016.
- Bogdan, Robert C. et.al. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc.,1998.
- Budiningasih, C. Asri. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Darmana dkk. *Pandangan Siswa terhadap Internalisasi Nilai Tauhid melalui Materi Termokimia*. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung, 2013.
- Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Madrasah* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2013
- Frager, Robert. *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi sufi untuk Transformasi*. Terj. Hasmiyah Rouf. Jakarta: Searambi, 2005.
- Hadi, Sutirno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hamzah dkk. *Spiritual Education Development Model*. Journal of Islamic and Arabic Education 2 (2) 2010.

- Hosseini dkk., *A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors that may Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence and the Related Theories*. Journal of Social Sciences, 6, 2010.
- Komalasari, Dini. *Teori Pembelajaran Behaviorisme Dengan Model Pembelajaran TCL (Teacher Centered Learning)*. Makalah, 2013.
- Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc, 1995.
- Mathew B., Miles & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhyidin, Muhammad. *Kasidah-kasidah Cinta: Novel Spiritual Keajaiban Cinta*. Yogyakarta: Diva Prees, 2007.
- Nurayati, dkk. *Model Pembelajaran*. Makalah, salah satu tugas terstruktur pada mata kuliah Kurikulum Pembelajaran Kimia kelas A-Semester Genap (II) Pendidikan Kimia - Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan niversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.
- Purwati, Eni, dkk. *Pembelajaran karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.
- Riyanta, Stanislaus. *Hubungan Ketidaksehatan Jiwa dengna Teorisme*. Dalam Jurnalintelijent.net diakses pada tanggal 5 Mei 2016.
- Saefullah, Djaja. *Pengantar Filsafat*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Tuwah, Muhammad dan Solehun. *Pembelajaran karakter antara Harapan dan Kenyataan*. Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Wahab, Abdul. *Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya: Airlangga University Press, 1999.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.